

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Tentang Judul

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu tindakan perbuatan dari sebuah rencana yang sudah tersusun secara matang dan terperinci. Umumnya implementasi dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Nurdin Usman beranggapan bahwa, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana guna tujuan kegiatan tercapai sesuai yang diharapkan.¹

Implementasi dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap matang. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang artinya melaksanakan.² Guntur Setiawan berpendapat, implementasi merupakan keseuruhan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan dilakuka tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.³

Implementai merupakan salah satu upaya mewujudkan dalam suatau sistem. Kebijakan yang telah ditentukan, tanpa adanya implementasi merupakan sebuah konsep tidak akan pernah terwujudkan. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur – prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan apa yang diperoleh dari suatu Kebijaksanaan.⁴

Bahwa dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, dikakukan aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk menggapai sebuah tujuan kegiatan. Oleh

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta; Grasindo, 2002), Hal. 70.

² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2013), Hal. 56.

³ Guntur Setiawan, *Impelemtasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta; Media Pressindo., 2004), Hal. 39

⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2010), Hal. 182

karenanya, implemementasi tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melaksanakan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang maksimal.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi menurut Merile S. Grindle Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup:

- a. Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran yang termuat dalam isi kebijakan.
- b. Apa manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah kudas lebih suka menjadi tata busanaa atau perlistrikan dari pada menjadi tukang kerajinan ukir.
- c. Sampai mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- d. Apakah letak sebuah program sudah tepat sasaran ataukah belum.⁵

Agama Islam telah menjadikan berkunjung itu sebagai suatu hal yang sangat agung dimana semua aturan-aturannya telah ditetapkan oleh syari' at. Oleh karena itu, Islam tidak membatasi bagi kaum muslim untuk berkunjung pada setiap waktu dan situasi, akan tetapi sebaiknya bertamu menyesuaikan waktu dan situasi yang sekiranya tidak menjadikan tuan rumah muak atau susah, dan juga menetapkan beberapa etika atau adab.⁶

2. Islam

Menurut Harun Nasution Agama juga berasal dari kata, yaitu *al-Dīn* religi (*relegere, religare*) dan Agama. *Al-Din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan kata “*Agama*” berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari: “*A*” = tidak,” *Gam* “ = pergi, sedangkan kata akhiran “*A*” =merupakan sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah “*Agam*” atau “*Agama*” berarti tidak pergi atau tidak berjalan, tetap ditempat atau diwarisi turun-

⁵ Merile S. Grindle, *Teori Dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), Hal. 21.

⁶ Abduh Zulfidar Akaha, *165 Kebiasaan Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaytsar, 2007), Hal. 485.

temurun alias kekal (kekal, eternal). Sehingga pada umumnya kata *A-Gam* atau *Agama* mengandung arti pedoman hidup yang kekal.⁷ Sedaangkan menurut Taib Thahir Abdul Mu' in mengemukakan agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.⁸ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar selalu dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Menurut Marzuki, Islam merupakan sumber karakter yang mulia. Karakter tersebut diidentifikasi sebagai berikut: taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, qanaah, cinta ilmu, hidup sehat, berhati-hati, rela berkorban, percaya diri, rasional, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggungjawab, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, adil, rendah hati, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, peduli, kebersamaan (kerjasama dan musyawarah), santun, berbakti kepada orangtua, menghargai dan menghormati orang lain, menyayangi orang lain, menyayangi orang lain, pemurah, mengajak berbuat baik, berbaik sangka, menghargai waktu, produktif, ramah, sportif, tabah, terbuka, tertib, taat peraturan, toleran, empati, berwawasan kebangsaan, peduli terhadap lingkungan, menyayangi hewan dan tumbuhan.⁹

Menurut Abudin Nata sumber nilai Religius yang berlaku dalam kehidupan manusia dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. *Hablun Minallāh*

Hablun Minallāh adalah suatu nilai keagamaan yang berhubungan dengan ketuhanan, yang sifatnya peribadahan seperti rukun Islam. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai keagamaan, salah satunya akhlak. Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan yang harus

⁷ H.Baharuddin, Mulyono, *Psikologi Agama*, (Malang, Departemen Agama Universitas Islam Negeri UIN Malang), hal. 9

⁸ Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*(Jakarta : PT. Raja Grafindo 2003), hal.14

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), Hal. 98-101

dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai *Khaliq*. Alasan manusia berakhlak kepada Allah terdapat empat macam yaitu; Pertama, Allah telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan panca indera. Ketiga, karena Allah maha mencukupi segalanya, baik berupa bahan dan sarana dan Keempat, karena Allah yang memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.¹⁰ *Hablu Minallāh* merupakan hubungan vertikan dari bawah ke atas (antara hamba dengan sang *Khaliq*) yang mencakup peribadahan seperti peribadahan rukun Islam, bersyukur, ikhlas.

1) Bersyukur Kepada Allah SWT

Syukur secara etimologi berarti membuka dan menyatakan. seangkan menurut terminologi syukur merupakan suatu pemberian dari Allah yang berupa kenikmatan yang digunakan sebagai sarana taat kepada Allah, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk berbuat maksiat kepada Allah.

Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah berikan atas pengetahuan yang didapatkan sehingga bisa membangkitkan kesadaran. Salah satu bentuk rasa syukur yaitu dengan dengan cara belajar, bekerja dan lain sebagainya. Adapun karunia yang diberikan oleh Allah SWT yang harus kita manfaatkan dan kita pelihara, seperti pancaindra, harta benda, dan ilmu pengetahuan.¹¹

Syukur dan sabar merupakan sebuah ikatan yang tak bisa dipisahkan keduanya dalam menjalankan kehidupan ini, karena susah dan senang akan datang silih berganti. Ketika kita merasakan senang dan bahagia maka agama memerintahkan kita untuk bersyukur atas nikmat kebahagiaan yang diberikan Allah SWT, begitu juga sebaliknya disaat kita merasa sedih dan tertimpa musibah, maka agama memerintahkan kita untuk bersabar menghadapinya dan senantiasa memohon ampun dan ber dzikir kepada sang *khaliq*.

¹⁰ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015), Hal. 147

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Sinar Grafika Offet, 2016),Hal. 201

2) Ikhlas

Secara etimologis ikhlas berasal dari bahasa arab yaitu *Khalaṣa*, dengan arti bersih, jernih, murni, tidak campuran. Sedangkan pengertian ikhlas secara terminologis, ikhlas merupakan memurnikan amal ibadah semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah SWT. Ikhlas dalam bahasa populer adalah berbuat hanya semata mengharap Ridha Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan.¹² Ajaran Islam memerintahkan kepada kita senantiasa untuk ikhlas dalam beribadah dan beramal semata-mata hanya karena mengharap ridha-Nya.

b. Hablun Minannās

Hablun Minannās merupakan hubungan horizontal antara makhluk dengan makhluk yang merajut komunikasi antar sesama makhluk sehingga terciptanya sikap peduli antar sesama makhluk, tanggung jawab dan kebersamaan.

1) Sikap peduli terhadap sesama

Ta'awun adalah sikap saling tolong menolong terhadap sesama manusia dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain, karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk social, oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian, seseorang membutuhkan bantuan dari pertolongan orang lain, meski ia orang kaya maupun mempunyai kedudukan tinggi.

Menurut pendapat Syekh Musthafa Al-Ghalayini, dalam kitab *Idhātun Nāsyi'īn* menjelaskan bahwa *ta'awun* meliputi persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Karena seorang tidak mungkin manusia akan hidup sendiri-sendiri, tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan antara seorang dengan yang lainnya tentu saling membutuhkan, sebab itulah timbul kesadaran manusia untuk saling membantu dan saling tolong-menolong.¹³

Sikap peduli terhadap sesama manusia merupakan sebuah akhlak terpuji, selagi dilakukan dalam hal kebaikan, terutama dalam hal saling tolong-menolong.

¹² Yunahar Ilya, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lppi, 2014), Hal. 28-29

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016),Hal. 222

Agama Islam juga menganjurkan saling tolong-menolong terhadap sesama manusia.

2) Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab adalah “sebuah perkara wajib menanggung segala sesuatunya (beban yang ada pada pada dirinya harus dilaksanakan secara maksimal)”¹⁴. Menurut Zubaedi tanggung jawab adalah “sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan tuhan”¹⁵.

Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sangat erat kaitannya dengan kesengajaan atau perbuatan yang dilakukan secara sadar. Seorang yang melakukan tindakan tapi dalam keadaan seorang tidak sadarkan diri seperti tidur atau mabuk dan semacamnya, hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan, karena perbuatan tersebut dilakukan ketika akalnya yang belum sadar, meskipun perbuatannya benar. Selain itu tanggung jawab juga hubungannya sangat erat dengan hati nurani atau intuisi yang ada dalam diri manusia yang selalu menyuarakan kebenaran. Seseorang bisa dikatakan bertanggung jawab apabila secara intuisi perbuatannya itu dapat dipertanggung jawabkan pada hati nurani dan kepada masyarakat pada umumnya.

3) Kebersamaan

Keberasamaan yang dimaksud adalah kerjasama dan musyawarah. Kerjasama dalam Islam merupakan suatu bentuk sikap saling tolong-menolong dan bergotong-royong terhadap sesama dalam bentuk kebaikan dan bukan merupakan dosa dan permusuhan.¹⁶

Sedangkan musyāwarah berasal dari Kata *syura*” atau dalam bahasa Indonesia menjadi “*Musyāwarah*” yang memiliki makna segala sesuatu yang diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat) untuk

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (14 Juni 2022, 07.03 Wib)

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hal. 76

¹⁶ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana Mulia Media, 2010), Hal. 239

suatu pencapaian solusi dan kebaikan.¹⁷ Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah merupakan sesuatu tindakan yang baik dan berguna bagi kepentingan kehidupan manusia.

c. *Hablun min Al-Alām*

Hubungan antara manusia dengan sekitar fisik dan sosial ini bersifat kausal (sebab-akibat). Pada satu sisi manusia menimbulkan perubahan pada alam sekitar, tetapi pada sisi yang lain, manusia dipengaruhi oleh alam sekitar seperti factor geografis, iklim, flora dan fauna berpengaruh pada pembentukan pribadi manusia yang tinggal di sekitar tempat itu. Oleh sebab itu, alam sekitar makin dapat dikontrol dan dikendalikan oleh manusia. Jadi manusia tidak lagi sangat tergantung pada alam, dapat diartikan bahwa manusia dapat mengendalikan alam sekitar.¹⁸

Salah satu tugas sebagai manusia adalah menjaga kelestarian alam, karena manusia adalah *khalīfah fil-ardh*. Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya, baik berupa daratan, lautan, angkasa, flora dan fauna, semua itu adalah untuk kepentingan umat manusia. Manusia sebagai Khalifah Allah, diamanati untuk melakukan usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Oleh sebab itu, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal shaleh.¹⁹

Menjaga lingkungan agar tetap lestari merupakan kewajiban kita sebagai manusia yang sebagai *khalīfah fil ardh*, supaya lingkungan tetap harmonis sehingga menciptakan hubungan interaksi yang baik pula terhadap binatang, tumbuhan, dan benda-benda di sekitarnya.

3. Pengertian Menerima Tamu

Menerima tamu (ketemuan) dalam bahasa arab disebut dengan kata "*atāhu daiqun*". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menerima tamu (ketemuan) diartikan kedatangan orang, baik orang tersebut hanya lewat atau berkunjung. Sedangkan secara istilah, menerima tamu dimaknai menyambut tamu dengan berbagai cara penyambutan yang lazim (wajar) dilakukan menurut adat ataupun agama dengan maksud untuk

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur' an*, (Bandung: Mizan, 1996), Hal. 469

¹⁸ Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 80

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), Hal. 226

menyenangkan atau memuliakan tamu, atas dasar keyakinan untuk mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah SWT. Setiap muslim wajib hukumnya untuk memuliakan tamunya, tanpa memandang siapa orangnya yang bertamu entah itu dari orang kaya atau miskin, orang terhormat atau biasa dan apapun tujuannya dalam bertamu.²⁰ Menurut Syahminan Zaina mengatakan bahwa untuk memiliki kesempurnaan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam melakukan ibadah yang sempurna sedangkan untuk memiliki kesempurnaan dengan manusia adalah bagaimana kesempurnaan dalam membantu orang lain.²¹ Menjamu tamu dengan baik juga termasuk kategori membantu orang lain karena sebagian bentuk perilaku tuan rumah sudah memberikan bantuan kepada orang yang bertamu.

a. Bentuk menerima tamu

Bentuk *Ukuwah Islamiyah* diantara sama muslim adalah saling mengunjungi (ziarah), selain untuk lebih mengenal satu dengan yang lain, ziarah kepada sesama muslim dapat memperkokoh dan menambah keimanan seseorang. ziarah juga semakin mempererat tali persaudaraan, membangkitkan sifat saling tolong menolong dan memperkuat satu dengan yang lain. Uraian tersebut menjadikan bentuk keseriusan ajaran agama Islam dalam memberikan perhatian orang yang sedang bertamu.²²

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim tentang memuliakan tamu

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسل الله صلى الله عليه وسلم قل:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او ليصمت ومن كان

يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم

الآخر فليكرم ضيفه. رواه البخاري ومسلم

“*Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: “Siapa*

²⁰ Irdawati Saputri, *Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Beslutu Kabupaten Konawe*. (Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, Vol. 2, No. 1, 2019) Hal.48.

²¹ Syahminan Zaini, *Tinjauan Analitis tentang Iman, Islam dan Amal*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1985), hal. 22

²² Abdurrahman Al-Baghdadi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Hal. 68.

*yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya*²³

Kandungan hadist di atas mengajarkan tentang memberikan pelajaran bagi umat manusia bahwa orang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Hal ini menunjukkan ukuran keimanan seorang muslim. Bisa disimpulkan, bahwa kualitas seorang muslim bisa diukur keimannya ketika bisa dan tidaknya memuliakan dan menjamu tamu sesuai batasan yang disyariatkan.

Bertamu merupakan ajaran agama Islam, yang sudah menjadi kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih. Sebagian ulama' berpendapat menghormati tamu hukumnya wajib. Tetapi sebagian ulama' berpendapat bahwa menghormati tamu hanya merupakan bagian dari akhlak terpuji.

Hadis di atas juga menjelaskan bahwa menghormati tamu merupakan ibadah tanpa mempertimbangkan apakah tamunya tersebut orang kaya atau orang miskin, dan juga dalam hadist tersebut menganjurkan untuk menjamu tamu dengan apa saja yang dimiliki walaupun yang dimiliki hanya sedikit, menghormati dilakukan dengan menyambut dengan ramah-tamah, wajah senang, dengan perkataan yang baik dan menghidangkan makanan.²⁴

1) Nilai positif dalam memuliakan tamu

Setiap orang muslim telah terikat oleh suatu tata aturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang lain, sekalipun berbeda agama ataupun suku, hak-hak yang mereka peroleh tidak boleh dikurangi dan tidak boleh bertentangan dengan hadits yang mengikat di antara sesama manusia. Menerima tamu sebagai perwujudan keimanan, yang berarti semakin kuat iman seorang, maka semakin santun dan ramah dalam memuliakan tamunya, karena orang beriman meyakini bahwa menyambut tamu bagian dari perintah Allah, apapun bentuk pengorbanan

²³ Yahya Bin Syarofuddin Nawawi, Arba'in Nawawi, (Surabaya : Ulul Al-Bab), hal. 46

²⁴ Mudhofatul Afifah, *Pendidikan Akhlak Masyarakat Persepektif Hadist (Al-Imam: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 2. No.2, 2018), Hal. 272.

yang diberikan untuk memuliakan tamu akan memperoleh balasan yang lebih oleh Allah dengan sesuatu yang lebih bernilai baik di dunia maupun akhirat.²⁵ Menerima tamu juga dapat dijadikan sarana mendapatkan kemaslahatan dari Allah ataupun makhluk-Nya, karena sesungguhnya orang yang berbuat baik akan mendapatkan kemaslahatan dunia ataupun akhirat. Memuliakan tamu dengan penyambutan yang menyenangkan dapat meningkatkan kemuliaan seorang, baik dimata orang yang bertamu maupun dihadapan Allah.

2) Membiasakan akhlak dalam memuliakan tamu

Menerima tamu merupakan bagian dari aspek sosial dalam ajaran Islam yang harus terus dilestarikan. Menerima tamu dengan penyambutan yang baik dan sopan merupakan cermin kualitas kepribadian seorang muslim. Setiap muslim sebaiknya membiasakan diri untuk menyambut setiap tamu yang datang dengan penyambutan yang penuh ramah tamah. Menyambut tamu dengan ramah tamah dan selalu menghadirkan pikiran yang positif (husnuzan) terhadap tamu, jangan sampai kehadiran tamu disertai dengan munculnya pikiran negatif dari tuan rumah (*su'uzan*). Seperti halnya ketika berbicara dengan bahasa yang sopan, sehingga membuat tamu senang dan tidak menyinggung perasaan tamu.²⁶

Adapun bertamu tentunya terdapat sebuah etika yang harus diperhatikan saat bertamu. Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral yang memuat keyakinan 'benar dan tidak sesuatu. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah melakukan sesuatu yang diyakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan self-respect (menghargai diri) bila ia meninggalkannya. Tindakan yang diambil olehnya harus ia pertanggungjawabkan pada diri sendiri. Begitu juga

²⁵ Irdawati Saputri, *Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe*, (Iai Al-Mawaddah Warramah Kolaka; Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Vol. 2, No. 1, 2019), Hal. 49

²⁶ Irdawati Saputri, *Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe*, (Iai Al-Mawaddah Warramah Kolaka; Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Vol. 2, No. 1, 2019), Hal. 49-50

dengan sikapnya terhadap orang lain bila pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian.²⁷

Etika diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Etika merupakan bidang normatif, karena menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya orang lakukan atau hindarkan.²⁸ Bertamu juga harus di sertai dengan akhlak yang baik sehingga tuan rumah membelas dengan perlakuan baik pula. Adapun etika dalam bertamu antara lain:

1) Mengucapkan Salam

Kata Salam berasal dari kata *sallama-yusallimu-salāmatan-salāman* yang artinya selamat, sentosa.²⁹ Mengucapkan salam ketika saling bertemu sebelum memulai berbicara dan meminta izin, terlebih bagus lagi menjabat tangan lalu membalas ucapan salam. Berjabat tangan adalah tanda dari keramahan mereka dan menandakan hati yang penuh kasih sayang, yang dimiliki seorang muslim kepada saudara sesama muslim dan ini akan menghilangkan penyakit yang ada dalam hati satu sama lain.³⁰

Adapun adab atau etika bertamu dalam Islam menurut tuntunan Rasulullah antara lain mengucapkan salam, ketika seorang tamu ketika hendak masuk ke dalam rumah wajib mengucapkan salam dan meminta izin masuk rumah, ini ditujukan untuk etika bertamu dan menjaga pandangan mata dari hal-hal yang tidak diinginkan, dikarenakan memelihara pandangan dari melihat sesuatu yang tidak pantas dilihat dan menjaga perasaan tuan rumah dari rasa sungkan, Jika dia belum dalam keadaan siap dikunjungi.³¹

2) Meminta izin sebelum masuk rumah

Adab meminta izin merupakan hukum syariat yang dapat menjaga dan menepis semua penyebab hal-hal yang

²⁷ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group 2006), cet. Ke-1, hal. 5.

²⁸ Choirul Huda, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an, 1997), h. 64

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Pt. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007), Hal.177

³⁰ Fuad Abduh Aziz Asy-Syalhub, *Etika Bertamu*, (Surabaya: Elba, 2006), Hal.31.

³¹ Abduh Zulfidar Akaha, *165 Kebiasaan Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaytsar, 2007), Hlm. 485.

tidak diinginkan, menggapai kemurnian hati, menebarkan kasih sayang, saling percaya satu sama lain dan menghormati sesama manusia serta mempertajam kepekaan seorang muslim.³² Adapun Perintah meminta izin ini terdapat dalam QS.An-Nur: 28

فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya; “Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: “Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”³³.

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang hendak memasuki rumah orang lain dan tidak menemukan seseorang didalamnya yang berhak memberi izin, janganlah memasuki rumahnya, karena rumah pada hakikatnya merupakan hijab bagi seseorang yang di dalamnya seseorang biasa membuka aurat dan terdapat perkara-perkara yang tidak patut untuk dipertontonkan.

3) Larangan bertamu

Berkunjung atau bertamu juga mempunyai aturan tersendiri, yang mana batasan bertamu cukup hanya tiga hari selebihnya adalah sadaqah. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

الصِّيَافَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَحَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَيَوْمٌ وَلَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُقِيمَ عِنْدَ أَخِيهِ حَتَّىٰ يُؤْتِمَّهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يُؤْتِمُّهُ؟ قَالَ: يُقِيمُ عِنْدَهُ وَلَا شَيْءَ لَهُ يَقْرِيهِ بِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Bertamu itu selama tiga hari dan bonusnya adalah sehari semalam, seorang muslim tidak boleh menetap di rumah saudaranya sampai membuatnya berdosa. Mereka bertanya; Ya Rasulullah, bagaimana membuatnya berdosa?Beliau menjawab, Dia menetap di situ sementara

³² Ibrahim B, Dkk, *Inilah Cara Bertamu Menurut Tuntunan Rasulullah Saw*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2005), Hal. 35

³³ Kementerian Agama Ri, *Al-Qur"An Dan Terjemahannya*, (Jakarta Selatan: Wali, 2012), Hal.353

*tidak ada sesuatu yang bisa dijadikan sebagai hidangan” .(HR. Muslim).*³⁴

Hadis diatas menjelaskan bahwa jika seseorang bertamu ke rumah saudaranya dan menginap di rumahnya, hendaklah tidak melebihi batas tiga hari. Jika melebihi waktu yang telah disebutkan, maka hal tersebut bukanlah bentuk bertamu lagi, akan tetapi jamuan yang dihidangkan menjadi bentuk sedekah dari penghuni rumah kepada orang yang bertamu.

Dalam hadis juga disebutkan bahwa terdapat larangan bertamu dengan batas waktu yang sudah ditetapkan, dikuatirkan penghuni rumah merasa ketidaknyamanan dengan kehadiran orang yang bertamu. Apabila bertamu melebihi batas waktu maka seseorang bertamu boleh mengeluarkan atau mengusirnya untuk pergi, karena hal ini termasuk etika yang harus dijaga oleh umat muslim untuk menjaga perasaan saudara muslim, seorang muslim tidak boleh menyusahkannya, terutama dalam bertamu.³⁵

Menurut pendapat Imam Malik tentang penyajian hidangan tamu yang menginap selama tiga hari, pemilik rumah berhak memuliakan dan menjamu tamu pada hari pertama dengan hidangan istimewa dari hidangan yang biasa dimakan tuan rumah sehari-hari, sedangkan hari kedua dan ketiga dijamu dengan hidangan biasa sehari-hari.³⁶

4. Rumah Adat kodus
 - a. Asal Mula Rumah Adat Kudus

Ruman adat Kudus (RAK) merupakan bagian dari arsitektur tradisional jawa yang mempunyai karakter lokal khas Jawa pesisiran. Karakter khas ini tak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakatnya yang sering dikenal sebagai pedagang dan santri. Latar belakang tersebut maka kelompok masyarakat di Kudus menjadi adalan suatu maryarakat pesisiran golongan pedagang yang menganut Islam puritan. Tetapi masyarakat Kudus sebelum kedatangan

³⁴ Fuad Abduh Aziz Asy-Syalhub, *Etika Bertamu*, (Surabaya: Elba, 2006), Hal. 31

³⁵ Sulthon Al Hakim Noer Musthofa, Dkk, *Etika Bertamu Dan Menerima Tamu Dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis*, (Gunung Djati, Vol. 8 2022), Hal. 592

³⁶ Irdawati Saputri, *Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe*, (Iai Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka; Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Vol. 2, No.1, 2019), Hal. 49

wali sanga yang mengajarkan agama Islam, masyarakat Kudus menganut agama Hindu yang kuat.

Wilayah Kudus Secara geografi pada saat itu menjadi satu kesatuan dengan wilayah Jepara wilayahnya berada di dataran rendah yang terletak di antara gunung Muria di sebelah utara dan daerah rawa-rawa yang merupakan bekas kanal atau selat di wilayah selatan. Pada masa itu agama Hindu menjadi kepercayaan penduduk setempat, yang mendiami wilayah yang dikenal dengan sebutan Tajug. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Setelah terjadinya pendangkalan di daerah rawa-rawa yang merupakan bekas kanal atau selat Kudus dan Jepara kemudian terpisah dan menjadi dua wilayah yang berbeda.³⁷

b. Tata Ruang Rumah Adat Kudus Joglo Pencu

Tata ruang rumah adat Kudus merupakan susunan masa bangunan yaitu bangunan utama, Pakiwon dan halaman. Bangunan utama terdiri dari Dalem, jogosatru dan pawon. Pada ruang tamu yang disebut Jogsoatru merupakan teras depan yang ditarik ke dalam bagian rumah menjadi ruang tamu. Terdapat pula dinding depan terbuat dari dinding kayu yang memiliki satu pintu dan umumnya berukir. Semakin rumit ukirannya semakin menunjukkan tingginya status sosial pemilik rumah.

Pada bagian omah ndalem merupakan area tempat tinggal keluarga yang terdiri dari *jogan* dan *sethong*. Ruang *jogan* terletak di bagian depan dari *sethong*. ruang *jogan* umumnya terbuat dan panel kayu dengan pail (ketinggian) naik sampai 50 sentimeter (cm) dari lantai *jogosatru* dan *pawon*. *Senthong* sendiri terdiri dari tiga bilik yaitu *senthong tengah*, *senthong kiwo* dan *senthong kanan*. *Senthong tengah* (Gedongan) merupakan kamar tidur utama yang dihususkan untuk kamar pengantin ruang shalat atau penyimpanan benda pusaka dan harta benda. *Jogan* didalamnya juga terdapat kolom utama *ndalem* yang disebut *soko guru* dengan *tumpang sari* dibagian atasnya *jogan* berfungsi sebagai ruang privat dan sering digunakan sebagai ruang keluarga. *Senthong kiwo* dan kanan digunakan sebagai kamar tidur anggota keluarga yang dindingnya terbuat dan

³⁷ Triatmo Doriyanto, Dkk, *Gebyok Ikon Rumah Jawa*, (Jakarta; Pt Gagah Berkat Baik, 2020), Hal. 60

panel kayu *pawon* (dapur) .³⁸

Bentuk bangunan Rumah Adat Kudus terdiri dari bagian ruangan yaitu: *Jogosatru, ruang dalem, Pawon.*

1) Ruang Tamu

Jogosatru adalah ruang untuk menerima tamu. Terletak didepan dalem, sehingga paling nampak menonjol dibanding ruang-ruang yang lain karena material dan ornamentasinya. Jogosatru mempunyai nama yaitu menjaga dari musuh, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jogosatru adalah ruang untuk berjaga-jaga terhadap musuh yang berniat jahat. Fungsi dari jogosatru dipergunakan untuk ruang menerima tamu. Terdapat dua sisi sebelah kiri dan kanan, sisi yang kiri digunakan untuk menerima tamu pria dan sisi kanan untuk menerima tamu wanita.³⁹

Ruangan *jogosatru* atau ruang tamu memiliki satu tiang yang disebut Soko Geder, yang melambangkan tuhan yang tunggal dan mengingatkan penghuninya agar selalu iman dan taqwa kepada-Nya. Tiang ini lebih bermakna simbolik dari pada fungsi konstruksi.

2) Ruang dalam

Ruang dalam (inti) sebagai kamar-kamar dan gedongan (kamar utama) yang digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka, kekayaan dan sebagai kamar tidur kepala keluarga. Pada ruangan ini terdapat empat soko guru yang melambangkan “*nafsu patang prakoro*” atau 4 jenis nafsu manusia yaitu *amarah, luamah, su'ah dan mutmainnah*. Hal ini mengandung pengertian bahwa penghuninya harus mampu menguasai dan mengendalikan hawa nafsu tersebut.⁴⁰ Ruang dalam ini dipergunakan sebagi tempat peristirahatan (tidur), dan menyimpan barang yang berharga.

3) Ruang pawon

Pawon berbentuk persegi empat panjang yang bagian belakangnya digunakan untuk kegiatan memasak.

³⁸ Triatmo Doriyanto, Dkk, *Gebyok Ikon Rumah Jawa*, (Jakarta; Pt Gagah Berkat Baik, 2020), Hal. 82-83

³⁹Johana Theresia, *Studi Tata Ruang Dalam Rumah Adat Kudus*, (Surabaya; Universitas Kristen Petra), Hal. 5

⁴⁰ Dian Ekarini, *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, (Volume 10, Nomor 1, Juni 2016), Hal 56-63

Sedangkan bagian depan dapur dipakai sebagai tempat makan serta berkumpulnya keluarga. Adakalanya tamu yang sudah akrab juga diterima di *pawon*. *Pawon* juga berhubungan dengan *jogosatru* dan *omah dalem*, yang masing masing masuknya melalui pintu tunggal atap *pawon* menggunakan atap kampung *gajah gombe*.⁴¹ Ruang *pawon* digunakan sebagai tempat memasak, kemudian ruang kamar mandi dan ruang untuk makan keluarga.

c. Konsep Rumah Adat Kudus

Rumah adat Kudus atau RAK disebut dengan *joglo pencu*. *joglo pencu* tersendiri memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan rumah joglo di daerah lainnya. *Joglo pencu* mempunyai karakter khas Jawa pesisiran, yaitu egaliter, terbuka, dan lugas. Bangunan *Joglo pencu* merupakan perpaduan antara budaya pra-Islam (gaya Majapahitan) dan budaya Tiongkok Islam yang mengandung filosofi tentang hidup penghuninya dalam berhubungan dengan Tuhan Sang Pencipta alam dan sesama manusia. Filosofi tersebut di antaranya pada bentuk atapnya yang mengambil bentuk gunung yang berarti melambangkan tempat yang tinggi dan suci. Struktur atap ditopang oleh empat tiang utama (*soko guru*) yang berarti empat sifat manusia, yang menyangga kehidupan dengan cara mengendalikan keempat nafsu tersebut, antara lain: *amarah mutmainnah* (keimanan), *suwiyah* (kasih sayang) dan *luwamah* (kebendaan). Makna dari ke empat jenis nafsu manusia tersebut mengandung pengertian bahwa penghuninya rumah harus mampu menguasai hawa nafsu tersebut.⁴²

Bangunan dua dari empat soko tersebut berada di dalam kerobongan atau kamaran, yaitu salah satu ruang sakral di RAK. Selain atapnya ditopang oleh Soko Guru, juga di topang *soko geder* yang berada di dalam *Jogosotru*, yang melambangkan pemisahan gender laki-laki dan perempuan. Meskipun Soko Geder menanggung beban berat balok atap emperan *Jogosotru* tetapi bukan merupakan

⁴¹ Triatmo Doriyanto, Dkk, *Gebyok Ikon Rumah Jawa*, (Jakarta; Pt Gagah Berkat Baik, 2020), Hal. 83

⁴² Triatmo Doriyanto, Dkk, *Gebyok Ikon Rumah Jawa*, (Jakarta; Pt Gagah Berkat Baik, 2020), Hal. 77

struktur utama RAK.

Dalam rumah adat Kudus kesadaran pendidikan lingkungan dalam berhuni sangat jelas ditunjukkan dengan adanya *pakiwan*. *Pakiwan* merupakan tempat membersihkan diri dari segala kotoran baik yang berhubungan dengan fisik maupun rohani agar manusia terhindar dari segala gangguan buruk, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. *Pakiwan* dalam konteks rumah adat Kudus ini dimaksudkan sebagai tempat pembersihan diri dari segala yang jahat, mungkar, serta gangguan lain yang dapat menyebabkan berbagai penyakit. Setiap orang ketika masuk rumah harus dalam keadaan suci dari segala kotoran, maka tempat *pakiwan* posisinya selalu di luar depan rumah sebelah kiri sejajar dengan *pawon* (dapur). Hal ini bertujuan agar ketika penghuni rumah adat tersebut mau memasuki rumah tidak ada lagi berbagai bentuk gangguan dan kotoran, karena sudah melakukan proses pensucian diri (bebersih) sebelumnya. Salah satu tempat *pakiwan* adalah sumur, kamar mandi, toilet dan padasan (tempat berwudlu). Sumur, kamar mandi dan toilet adalah sarana membersihkan dari kotoran yang bersifat lahiriah, sementara padasan dan kamar mandi juga berfungsi sebagai sarana pembersihan dari kotoran yang bersifat batiniah (hadats kecil dan hadats besar).⁴³

Keistimewaan yang terdapat dalam atap *joglo pencu* tak hanya brunjung atapnya yang tinggi tetapi juga pada puncak atapnya dihiasi dengan genteng wuwungan yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Wuwungan berasal dari bahasa Jawa kata *wuwung* yang berarti bagian atas dan atap rumah. *Wuwungan* juga merupakan simbol pertemuan antara manusia dengan awang (langit) yang melambangkan tahta sang pencipta, jadi bagian dari rumah yang menjadi sebagai pusat tujuan akhir dari segala tindakan manusia dan pusat permohonan yang ditujukan kepada sang pencipta.

Genteng wuwungan RAK terdiri dari tiga jenis yaitu genteng Kelir (*Gendheng Roja*), genteng Pengapit (*Gendheng Gajah*) dan genteng Cung (*Gendheng wedok*). Genteng kelir merupakan mankota yang jumlahnya satu. Bentuk genteng kelir menyerupai daun tembokou yang sudah

⁴³ Nur Said, *Pendidikan Gender Harmoi Dalam Konstruksi Rumah Adat Kudus*, (Yin Yang, Vol. 8, No. 2, 2013), Hal. 116

mekar sempurna, yang mengandung arti simbol dan kedewasaan manusia yang sempurna dan diharapkan bisa menjadi teladan. Genteng jenis kedua yang disebut genteng pengapit terletak di sisi kanan dan kiri dari genteng kelir. Sesuai dengan namanya genteng pengapit ini berbentuk seperti daun tembakau yang mekar setengah terlipat yang melambangkan masa muda atau remaja yang masih tumbuh menuju kedewasaan. Genteng ketiga yaitu genteng cunjin, yang berbentuk seperti daun tembakau yang masih kuncup melambangkan kelahiran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan ketiga jenis genteng tersebut melambangkan proses kehidupan manusia sejak lahir hingga menjadi dewasa.

Keunikan lain dari RAK adalah sistem strukturnya yang merupakan rangka tiang dan balok dengan ikatan antar titik simpul yang tidak permanen, sehingga ikatan antar titik simpul tersebut menggunakan pasak. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pencegahan runtuhnya bangunan jika terjadi gempa bumi dan memudahkan bongkar pasang.

Konsol pada RAK menyerupai konsol rumah adat Jawa di Kota Gede (*bahu dhanyang*). *Bahu dhanyang* menyerupai bentuk konsol pada rumah tradisional China (*Cheng Gong /Tiao*) berfungsi sebagai penopang balok emperan atau teras rumah Jawa. Pada rumah adat Kudus, *bahu dhanyang* sering disebut Jaranan dari kata "jaran" yang berarti kuda karena menyerupai bentuk kuda dan berfungsi untuk menyangga beban berat. Namun konsol penyangga balok emperan RAK di Kudus, ada dua variasi bentuk yaitu yang berbentuk melengkung seperti lengan atau kuda dan yang berbentuk segitiga. Umumnya konsol penyangga tersebut dihiasi dengan ukiran indah bermotif sulur daun dan bunga.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat penulis diantaranya sebagai berikut:

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Achmad Nur Sahid, Tahun 2014, yang berjudul "Etika Dalam Memuliakan Tamu Surat

⁴⁴Triatmo Doriyanto, Dkk, *Gebyok Ikon Rumah Jawa*, (Jakarta; Pt Gagah Berkat Baik, 2020), Hal. 77-81

Al-Dzariyat 24-28" dari perguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini dapat ditarik simpulan bahwa tata cara memuliakan tamu dengan metode penafsiran ayat Al-Qur'an. Penafsiran bagian pertama dari surat Adz-Dzariyat meliputi penjelasan Allah SWT tentang kisah seorang yang tidak dikenal bertamu kepada nabi Ibrahim Allah SWT, yang ternyata tamu tersebut adalah para malaikat. Skripsinya beliau juga menjelaskan mengenai tata cara dan etika dalam memuliakan tamu beliau menjelaskan secara global.

Beberapa Jurnal yang terkait peneliti, yang ditulis oleh Irdawati Saputri yang bertemakan " Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Beselutu Kabupaten Konawe". Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Konsep penafsiran memuliakan tamu sesuai hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu Allah memerintahkan agar menghormati tamu. Bentuk memuliakan tamu antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan sopan, wajah yang manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilahkan duduk ditempat yang pantas, jika perlu disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kenyamanannya, kerapiannya dan keasriannya yang sesuai dengan hadis Riwayat Abu Hurairah.

Meskipun karya diatas berkaitan dengan objek kajian yang sama, akan tetapi penelitian ini memiliki perhatian yang berbeda dengan penelitian di atas, bahwa penelitian ini lebih menitik beratkan pada sisi moral bertamu dalam rumah adat kudus.

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Sardjono, bertemakan "kontruksi rumah tradisional Kudus". Dalam penelitian Sardjono rumusan masalah yang diangkat yaitu tentang keunikan-keunikan yang terdapat pada konstuksi bangunan rumah tradisional Kudus. Hasil dari penelitian tersebut yaitu mengungkapkan keunikan rumah tradisional Kudus dari aspek konstruksinya yang memiliki kehalusan pada elemen bangunannya. Terdapat Kelemahan pada penelitian ini yakni hanya membahas tentang susunan konstruksi pada rumah tradisional Kudus dan belum dapat menjelaskan makna filosofis yang terdapat pada nama komponen pembentuk rumah tradisional Kudus. Penelitian ini mempunyai kelebihan yakni mampu menjelaskan secara terperinci tentang konstruksi rumah tradisional Kudus.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni kajian semantik yang lebih mengutamakan pembahasan pada ruang tamu rumah adat Kudus. Peneliti lebih menitik beratkan pada pembahasan etika bertamu dan usaha memuliakan tamu pada ruang

tamu rumah adat Kudus menggunakan Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian yakni hasil budaya yang berupa rumah tradisional Kudus.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tentang Implementasi islam memuliakan tamu dalam ruang tamu rumah adat Kudus merupakan penelitian yang melengkapi penelitian sebelumnya dan belum pernah ada penelitian khusus tentang memuliakan tamu dalam ruang rumah adat Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Penulis mencoba memberikan penjelasan singkat tentang kerangka berfikir, guna memudahkan proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Memuliakan tamu merupakan salah satu akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia dan juga menyangkut keimanan seseorang, seperti halnya penjelasan Al-Qur'an dan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah tentang memuliakan tamu, serta terdapat hadist yang menjelaskan masalah etika bertamu. Terlebih lagi memuliakan tamu dalam tempat yang mempunyai khas warisan budaya leluhur, seperti Rumah Adat Kudus (RAK). Rumah adat kudus (RAK) merupakan mahakarya warisan nusantara yang mempunyai ciri khas perpaduan gaya antara budaya Jawa (Hindu), Persia (Islam), Cina (Tionghoa) dan Eropa (Belanda). Rumah adat kudus tersebut terletak di desa kaliwungu kabupaten kudus.

Penulis mengutip beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist telah menjelaskan tentang etika bertamu dan memuliakan tamu. Adapula pendapat para ulama' melalui karya-karya yang ditulis dan dibukukan khususnya pada Imam Al-Ghozali, ketika manusia ingin bertamu maka hendaklah memahami etika bertamu yang telah di terangkan dalam hadist dan beberapa pendapat Ulama'. Adapun bertamu tentunya terdapat sebuah etika yang harus perhatikan saat bertamu. Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral yang memuat keyakinan 'benar dan tidak sesuatu. Hal ini juga dimengerti untuk menjaga hubungan baik terhadap Allah dan terhadap manusia, agar pemilik rumah tidak menyakiti seorang yang bertamu, baik berupa perkataan, perbuatan dan penjamuannya. Sebaliknya bagi orang yang bertamu juga harus mengedepankan etika, agar pemilik rumah senang didatanginya. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bentuk memuliakan tamu antara lain seperti mempesilahkan masuk rumah dan dipersilahkan duduk, menyambut dengan ramah-tamah, wajah senang, menghidangkan makanan dan minuman, menjaga perkataan.

Penulis dapat menguraikan dalam bentuk bagan dan alur skema guna mempermudah pembahasannya, sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

